

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu dasar utama untuk upaya pengembangan sumber daya manusia serta berpengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat (Afiif & Makkulau, 2017). Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk membangun seseorang agar memiliki kemampuan pola pikir yang kritis, bersikap adaptif, serta berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial. Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 Pasal 4 menegaskan bahwa pendidikan yaitu suatu upaya yang direncanakan secara penuh kesadaran dalam rangka mencapai proses belajar yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam pengembangan kemampuan dirinya. Pendidikan formal, utamanya di tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki posisi penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan akademik lanjutan serta transisi menuju dunia pendidikan tinggi atau dunia kerja

Sekolah bukan sebatas berfungsi untuk menjadi tempat pengantar pengetahuan akademik saja, namun juga merupakan lingkungan sosial yang berperan dalam pembentukan perilaku, sikap, dan karakter siswa (Santrock, 2019). Remaja usia 16–18 tahun menghabiskan sebagian besar waktu harian mereka di sekolah, sehingga interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa (Alpian et al., 2019; Badan Pusat Statistik, 2023) Pengalaman belajar yang terbentuk di sekolah

berkontribusi langsung terhadap cara siswa memaknai proses belajar, menilai kemampuan diri, serta membangun motivasi demi tercapainya tujuan akademik.

Motivasi belajar bisa dikatakan sebagai determinan utama keberhasilan siswa pada proses pendidikan. Motivasi belajar akan mempengaruhi arah perilaku belajar, tingkat usaha, ketekunan, serta kemampuan anak didik untuk bertahan pada saat menghadapi kesulitan akademik (Akomolafe et al., 2013). Motivasi belajar dalam temuan ini dipahami berdasarkan *self-determination theory* yang menekankan kualitas motivasi sebagai hasil kebutuhan psikologis dasar individu yang sudah terpenuhi (Ryan & Deci, 2020). Kebutuhan terhadap psikologis dasar ini terdiri dari kebutuhan terhadap kompetensi, otonomi, serta interaksi sosial. Pemenuhan ketiga kebutuhan ini memungkinkan anak dapat melibatkan diri secara lebih aktif, konsisten, serta berkelanjutan dalam proses aktivitas belajar (Guay, 2021).

Kualitas motivasi belajar tercermin dari sejauh mana siswa merasa mampu menyelesaikan tuntutan akademik, mempunyai kendali atas proses belajarnya, serta merasa diterima dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah. Motivasi yang bersumber dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar cenderung lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh tekanan eksternal atau tuntutan sesaat (Ryan & Deci, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak bisa dipisah dari faktor personal dan sosial yang melekat pada pengalaman belajar siswa.

Siswa kelas XII SMA ada pada fase pendidikan yang ditunjukkan dari peningkatan tuntutan akademik serta tekanan pencapaian (Liu et al., 2025). Fase akhir pendidikan menengah menempatkan anak didik pada situasi yang menuntut

kesiapan akademik tinggi, pengambilan keputusan penting yang berhubungan dengan masa depan pendidikan, serta kemampuan mengelola tekanan evaluasi yang intens. Tekanan akademik yang meningkat sering kali memicu keraguan siswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas belajar secara optimal (Akomolafe et al., 2013). Keraguan terhadap kemampuan diri tersebut berpotensi menghambat keterlibatan belajar dan menurunkan kualitas motivasi belajar siswa.

Rendahnya motivasi belajar berkaitan dengan menurunnya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, kecenderungan menghindari tugas yang menantang, serta lemahnya ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik (Cerino, 2014). Kondisi ini berpotensi berdampak langsung pada hasil belajar, kesiapan menghadapi ujian kelulusan, serta keberlanjutan pendidikan setelah menyelesaikan SMA. Temuan empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah atas cenderung mengalami penurunan seiring meningkatnya tekanan akademik dan tuntutan pencapaian (Boström & Bostedt, 2022).

Permasalahan motivasi belajar juga ditemukan dalam konteks siswa SMA Negeri di Kabupaten Kudus. Lestari et al (2024) menemukan bahwa pada siswa SMA Negeri 1 Mejobo Kudus masih ada sebagian siswa yang menunjukkan rendahnya minat dan motivasi belajar, yang tampak melalui perilaku tidak mencatat, tidak mengerjakan tugas, melamun, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain *game* ditambah dengan aktivitas bersama teman dibanding mempersiapkan kegiatan belajar. Temuan ini didapat melalui observasi dan wawancara awal dengan guru pembimbing serta siswa. Selain itu, penelitian Keswanto et al (2025) pada siswa

kelas X E4 SMA Negeri 2 Kudus menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar intrinsik pada tahap prasiklus sebesar 68%, selanjutnya pada siklus pertama mengalami peningkatan menjadi 76% serta 87% pada siklus kedua setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar masih menjadi kebutuhan yang relevan dalam konteks siswa SMA Negeri di Kabupaten Kudus.

Pentingnya motivasi belajar dalam konteks SMA Negeri di Kudus juga ditunjukkan dari penelitian Sakinah & Haryati (2025) pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Kudus. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini menemukan bahwa 76% siswa yang menjadi konteks penelitian memiliki hasil belajar di bawah KKM, sedangkan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 32% terhadap prestasi belajar. Artinya, motivasi belajar termasuk faktor yang relevan untuk memahami keberhasilan akademik siswa.

Fenomena penurunan motivasi belajar tersebut mengindikasikan masih dibutuhkannya pengkajian terhadap faktor-faktor personal yang berperan dalam mempengaruhi kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi belajarnya di tengah tuntutan akademik yang semakin kompleks. Dalam kerangka psikologi pendidikan, faktor personal yang dipandang berperan sentral pada proses tersebut ialah salah satunya efikasi diri (Azhar, 2024)

Efikasi diri adalah faktor personal yang berkontribusi penting untuk membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Efikasi diri dipahami sebagai seseorang yang yakin akan potensinya untuk mengorganisasi dan menjalankan tugas-tugas yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan yang

diharapkan (Ryan & Deci, 2020). Efikasi diri akan memengaruhi bagaimana cara anak didik menilai tantangan akademik, menetapkan strategi belajar, dan mempertahankan upayanya saat mengatasi hambatan. Anak dengan efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan ketekunan, keuletan, dan kesiapan menghadapi tekanan akademik dibanding anak yang memiliki efikasi diri rendah (A'yun & Amin, 2026)

Efikasi diri yang lemah meningkatkan kerentanan siswa terhadap penurunan motivasi belajar, khususnya pada saat siswa menghadapi materi pelajaran yang sulit atau mengalami kegagalan akademik sebelumnya (Tipon et al., 2021). Penelitian menemukan bahwa anak dengan rendahnya efikasi diri cenderung mudah mengalami kecemasan akademik, menarik diri dari aktivitas belajar, serta menunjukkan motivasi belajar yang tidak stabil (Cerino, 2014). Peran efikasi diri menjadi semakin krusial pada siswa kelas XII yang dihadapkan pada tekanan akademik tinggi dan tuntutan pencapaian yang menentukan masa depan pendidikan mereka.

Motivasi belajar siswa bukan hanya mendapat pengaruh dari faktor personal, namun pula dari faktor sosial yang melekat pada lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan keterhubungan sosial pada masa remaja (León & Liew, 2017). Hubungan dengan teman sebaya memberikan ruang untuk siswa merasa dihargai, diterima serta didukung secara emosional dalam menghadapi tuntutan akademik. Dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi pada pembentukan persepsi positif terhadap

lingkungan belajar serta meningkatkan keterlibatan anak didik dalam aktivitas akademik (Liu et al., 2025).

Keterhubungan sosial yang rendah berkaitan dengan menurunnya keterlibatan belajar dan melemahnya motivasi akademik siswa (Guay, 2021). Siswa yang merasa terisolasi atau kurang mendapatkan dukungan sosial akan memperlihatkan motivasi belajar lebih rendah dan tidak mudah mempertahankan konsistensi belajar. Dukungan teman sebaya berperan sebagai bentuk *social provision* yang membantu siswa memenuhi kebutuhan keterhubungan sosial, sekaligus memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tantangan akademik (Howard et al., 2021).

Penelitian dari (Isrofi & Affandi, 2024) menggambarkan bahwa anak dengan dukungan teman sebaya memadai akan mempunyai motivasi belajar lebih kuat sekaligus stabil dibanding anak yang mengalami keterbatasan dukungan sosial. Dukungan teman sebaya bukan hanya berkontribusi selaku sumber kenyamanan emosional, namun pula sebagai faktor yang lebih menguatkan efikasi diri siswa melalui penguatan sosial, umpan balik positif, dan rasa kebersamaan dalam proses belajar. Interaksi sosial yang positif membantu siswa membangun makna diri dalam lingkungan akademik dan meningkatkan ketahanan menghadapi tekanan belajar.

Motivasi belajar siswa kelas XII adalah hasil interaksi faktor personal dan sosial yang saling memengaruhi. Efikasi diri mencerminkan kapasitas internal siswa dalam menghadapi tuntutan akademik, sedangkan dukungan teman sebaya merepresentasikan sumber daya sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Keduanya berperan penting dalam menjaga kualitas

motivasi belajar pada fase akhir pendidikan menengah yang penuh tekanan. Pemahaman yang komprehensif terkait keterkaitan efikasi diri, dukungan teman sebaya, dan motivasi belajar menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pendampingan akademik yang lebih efektif dan kontekstual.

Kajian empiris yang secara spesifik menelaah keterkaitan efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XII masih terbatas, khususnya pada konteks SMA Negeri di Kabupaten Kudus. Variasi karakteristik sekolah, budaya belajar, serta dinamika sosial siswa menuntut adanya penelitian yang berbasis pada konteks lokal agar hasil yang diperoleh relevan dan aplikatif. Keterbatasan kajian kontekstual ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara empiris terkait peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya dalam mempertahankan motivasi belajar peserta didik kelas XII.

Penelitian tentang keterkaitan antara dukungan teman sebaya dan efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik kelas XII di SMA Negeri Kabupaten Kudus diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Kontribusi teoretis berupa penguatan pemahaman mengenai mekanisme motivasi belajar dalam kerangka *Self-Determination Theory* pada fase akhir pendidikan menengah. Kontribusi praktis berupa dasar pengembangan intervensi pendidikan yang berorientasi pada penguatan keyakinan diri siswa dan penciptaan lingkungan sosial sekolah yang lebih suportif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kudus?

2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kudus?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami hubungan antara dukungan teman sebaya dan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kudus.
2. Memahami hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar siswa kelas XII di SMA Negeri di Kabupaten Kudus.
3. Memahami hubungan antara dukungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini bisa memberi kontribusi teoritis untuk proses pengembangan kajian psikologi pendidikan, terutama terkait dinamika motivasi belajar siswa berdasarkan *Self-Determination Theory*. Dengan mengkaji hubungan antara dukungan teman sebaya sebagai bentuk social provision dan efikasi diri terhadap motivasi belajar, hasil temuan ini diharap bisa mampu memperkaya pemahaman mengenai peran faktor psikososial dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, serta memperluas aplikasi *Self-Determination Theory* dalam konteks pendidikan formal pada jenjang SMA.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Temuan ini diharap bisa membantu siswa, khususnya siswa kelas XII, untuk memahami peran efikasi diri sebagai faktor personal yang memengaruhi motivasi belajar. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keyakinan yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya, sehingga dapat meningkatkan ketekunan, usaha belajar, serta kesiapan dalam menghadapi tuntutan akademik dan ujian kelulusan, serta mempertahankan motivasi belajar secara berkelanjutan hingga akhir masa studi.

b) Bagi Sekolah

Temuan ini bisa untuk bahan evaluasi bagi pihak sekolah, terkhusus guru beserta konselor, dalam mendalami pentingnya dukungan teman sebaya sebagai *social provision* dan penguatan efikasi diri dalam mendorong motivasi belajar siswa. Hasil temuan ini bisa untuk dasar dalam merancang intervensi berbasis lingkungan sosial kelas atau program bimbingan konseling yang mengutamakan penguatan kepercayaan diri siswa serta pengembangan interaksi sosial yang positif antar siswa.

c) Bagi Orang tua

Temuan ini bisa menginformasikan pada orang tua terkait pentingnya dukungan teman sebaya serta efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemahaman tersebut dapat membantu orang tua untuk memberi pendampingan sesuai kebutuhan anak, seperti menciptakan

komunikasi yang terbuka, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, serta membantu anak mengenali kemampuan dan potensi.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Temuan ini diharap bisa dijadikan sebagai landasan dan juga bahan referensi untuk pelaksanaan penelitian berikutnya yang hendak mengeksplorasi faktor-faktor lainnya terkait motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Disamping itu, temuan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan instrumen pengukuran yang lebih kontekstual terkait efikasi diri dengan dukungan sosial teman sebaya dalam lingkungan SMA.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menunjukkan bentuk orisinal suatu penelitian melalui identifikasi temuan sebelumnya yang dibandingkan dengan penelitian saat ini. Kebaharuan temuan yang dilakukan dapat ditunjukkan melalui perbedaan yang diketahui tersebut.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
Villar et al (2025)	<i>“Perceived Peer Support, Motivational Self-Regulation and Academic Achievement in Adolescents”</i> .	463 siswa pendidikan menengah (secondary school)	Kuantitatif , survei korelasional dengan analisis mediasi (regresi)	Dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap strategi regulasi motivasi siswa. Strategi regulasi motivasi memediasi hubungan dukungan teman sebaya dan prestasi akademik, menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan dalam proses motivasional siswa.
Bouten et al (2025)	<i>“Students’ Relatedness with Peers and Teachers in Secondary Education”</i> .	1.043 siswa sekolah menengah	Kuantitatif , survei cross-sectional dengan linear mixed-	Kepuasan keterhubungan (relatedness satisfaction) dengan teman sebaya dan guru berhubungan positif dengan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
			effects models	motivasi otonom dan keterlibatan belajar, sedangkan frustrasi keterhubungan berkaitan dengan motivasi terkontrol dan rendahnya keterlibatan belajar siswa.
Wang et al (2025)	<i>“Longitudinal Associations Between Academic Motivation and School-Related Stressors”</i> .	290 siswa remaja dalam transisi pendidikan	Kuantitatif longitudinal (4 gelombang) dengan latent growth curve modeling	Tekanan akademik dan hubungan sosial negatif di sekolah berkaitan dengan meningkatnya motivasi terkontrol dan menurunnya motivasi otonom siswa. Perubahan motivasi dipengaruhi oleh faktor sosial dalam lingkungan sekolah.
Mauhay et al (2023)	<i>“Academic Motivation and Self-Efficacy Among Public School Senior High School Students”</i> .	150 siswa SMA negeri (<i>Senior High School</i>)	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan positif sedang antara efikasi diri dengan motivasi akademik ($r = 0,57$; $p < 0,05$), memperlihatkan bahwa anak yang memiliki tingginya efikasi diri biasanya mempunyai

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
				motivasi belajar lebih baik.
Laka & Suryanto (2024)	<i>“Student Self-Efficacy Viewed Through Parental Involvement, Teacher Support, and Peer Support”</i> .	400 siswa Sekolah Menengah Atas	Kuantitatif dengan Structural Equation Modeling (PLS-SEM)	Dukungan teman sebaya, dukungan guru, serta keterlibatan orang tua secara bersamaan mempengaruhi signifikan efikasi diri akademik. Dukungan sosial berperan penting dalam pembentukan efikasi diri akademik.
Rachmawati et al (2024)	<i>“Peer Relationships , Academic Motivation, Academic Self-Efficacy, and Student Achievement ”</i> .	Siswa Sekolah Menengah Atas	Kuantitatif dengan model mediasi dan moderasi	Hubungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi akademik dan efikasi diri. Efikasi diri berperan selaku mediasi dalam kaitan antara relasi teman sebaya dengan capaian akademik peserta didik.
Cherewick et al (2024)	<i>“Social Support and Self-Efficacy During Early Adolescence”</i> .	1.500+ remaja awal	Kuantitatif , survei cross-sectional	Dukungan sosial dan efikasi diri berperan sebagai faktor protektif dan promotif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Efikasi diri dan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
				dukungan sosial berkaitan dengan adaptasi psikologis yang lebih baik.
Zhu et al (2025)	<i>“Perceived Peer Support and Academic Adjustment in Adolescents”</i> .	Siswa Sekolah Menengah	Kuantitatif korelasional	Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan penyesuaian akademik siswa dan membantu mempertahankan keterlibatan belajar melalui mekanisme psikologis internal.
(Isrofi Affandi, 2024)	<i>“The Relationship Between Peer Social Support and Learning Motivation in High School X Sidoarjo Students”</i>	Siswa Sekolah Menengah	Kuantitatif berbasis <i>Self-Determination Theory</i>	Dukungan teman sebaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, juga mengutamakan pentingnya dukungan sosial teman sebaya, di mana bila semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka tingkatan motivasi belajar yang siswa rasakan juga semakin tinggi.
Guay (2022)	<i>“Academic Motivation and Need Satisfaction</i>	Siswa Sekolah Menengah		Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (otonomi,

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
	<i>in Secondary Education</i> ".		Kuantitatif berbasis SDT	kompetensi, keterhubungan) berkontribusi penting untuk menjaga kualitas motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini mempunyai perbedaan yang signifikan dibanding temuan-temuan sebelumnya, baik dari segi fokus variabel, karakteristik subjek penelitian, maupun kerangka konseptual yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji keterkaitan dukungan teman sebaya dan motivasi belajar atau keterkaitan efikasi diri dan motivasi belajar secara terpisah, sehingga keterkaitan faktor personal yaitu efikasi diri serta faktor sosial yaitu dukungan teman sebaya belum dianalisis secara terintegrasi dalam satu model penelitian. Sejumlah penelitian juga masih memposisikan dukungan sosial dalam pengertian yang bersifat umum, tanpa mengoperasionalkan dukungan teman sebaya sebagai bentuk *social provision* yang spesifik dan relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah.

Perbedaan penelitian ini tampak pada konteks subjek yang diteliti. Mayoritas penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa sekolah menengah secara umum, siswa SMK, atau remaja pada fase awal hingga pertengahan pendidikan menengah. Penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas XII SMA negeri yang termasuk ke dalam fase akhir pendidikan menengah, yaitu periode yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, tekanan evaluatif, serta kebutuhan kesiapan

untuk meneruskan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi. Fokus pada fase akhir pendidikan menengah memberi penggambaran secara lebih kontekstual terkait dinamika motivasi belajar siswa di situasi akademik yang bersifat menentukan.

Perbedaan penelitian ini juga ada pada kerangka teoretis penelitian. *Self-determination theory* dipakai sebagai landasan utama dalam memahami motivasi belajar, dengan memosisikan efikasi diri sebagai representasi kebutuhan kompetensi dan dukungan teman sebaya sebagai bentuk *social provision* yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan keterhubungan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, maka sangat dimungkinkan analisis lebih menyeluruh terkait kontribusi faktor personal dan sosial dalam membentuk motivasi belajar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menelaah variabel-variabel tersebut secara parsial atau menggunakan kerangka teori yang berbeda.

Keaslian penelitian ini terletak pada integrasi efikasi diri dan dukungan teman sebaya sebagai *social provision* dalam satu kerangka konseptual berbasis *self-determination theory*, serta penerapannya pada konteks siswa kelas XII SMA negeri di Kabupaten Kudus. Kombinasi antara variabel penelitian, kerangka teoretis, dan konteks subjek tersebut memberikan kontribusi baru dalam kajian motivasi belajar pada jenjang pendidikan menengah serta memperkaya pemahaman terkait faktor yang memengaruhi keberlanjutan motivasi belajar pada fase akhir pendidikan menengah.